



SELF EFFICACY DAN ADVERSITY QUOTIENT SEBAGAI FAKTOR KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN YANG BERPENGARUH TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA

Hj. Herwiek Diyah Lestari, S.E., M.Si.

Hj. Ratna Pujiastuti, S.E., M.Si.

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

heroic_dl@yahoo.co.id

ratnapujiastuti23@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of self-efficacy and adversity quotient as factors of personality characteristics on students' entrepreneurial intentions. This research was conducted on students of the Management Study Program, Faculty of Economics and Business, University of Wijayakusuma Purwokerto. The number of samples used was 56 respondents, and the sampling technique used was purposive sampling method. To determine the sample size using the method developed by Krejcie and Morgan. The analysis tool used is Multiple Linear Regression (Multiple Regression).

The t test is used to test the significance of the influence of the variable self-efficacy and adversity quotient, Student Entrepreneurship Intention. The results of the analysis using the level of confidence 95% ($\alpha = 0.05$) and degree of freedom ($df = (n-k) = (56-3) = 52$), the t table is 1.674. The t value for the Self Efficacy variable ($t_{h1} = 6,521$) with a significance of 0,000 and the t value for the Adversity Quotient variable ($t_{h2} = 5,604$) with a significance of 0,000. The value of $t \text{ count} > t \text{ table}$ with a significance of $0.000 < 0.05$, so that H_0 is rejected. This means that Self Efficacy and Adversity Quotient have a significant positive effect on Entrepreneurial Intention. This shows that the better the Self Efficacy and Adversity Quotient students have, the more students desire the Economics and Business Faculty to be entrepreneurial.

Keywords: *Adversity Quotient, and Entrepreneurship Intentions.*

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* dan *adversity quotient* sebagai faktor karakteristik kepribadian terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 56 responden, dan teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel menggunakan metode yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan. Alat analisis yang digunakan Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*).

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel *self efficacy* dan *adversity quotient*, *Entrepreneurship Intention* Mahasiswa. Hasil analisis dengan menggunakan *level of Confidence* 95% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* (df)= $(n-k) = (56-3)= 53$ maka diperoleh t tabel sebesar 1,674. Nilai t hitung untuk variabel *Self Efficacy* ($t_{h1}= 6,521$) dengan signifikansi 0,000 dan t hitung untuk variabel *Adversity Quotient* ($t_{h2}= 5,604$) dengan signifikansi 0,000. Nilai t hitung $>$ t tabel dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* berpengaruh positif signifikan terhadap Intensi Berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin meningkatkan keinginan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis untuk berwirausaha.

Kata kunci: *Self Efficacy*, Kecerdasan Adversitas, dan Intensi Berwirausaha.

PENDAHULUAN

Masalah keterbatasan lapangan pekerjaan, tengah dihadapi negara-negara di dunia, termasuk dalam hal ini adalah negara Indonesia. Keterbatasan lapangan pekerjaan tersebut menyebabkan semakin meningkatnya pengangguran. *International Labor Organization* (ILO) memperkirakan bahwa pengangguran global akan terus meningkat selama kurun waktu 2016-2027.

Jumlah Angkatan kerja di Indonesia terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan dari perguruan tinggi. Namun bertambahnya jumlah lulusan ini tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Untuk dapat terserapnya lulusan, upaya yang dilakukan pemerintah dengan mengurangi jumlah pengangguran dengan cara merekrutnya sebagai Pegawai Negeri Sipil tentu tidak cukup. Sehingga dimunculkan alternatif untuk mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sudrajad (1999) dalam Shohib (2013) yang menyatakan bahwa salah satu kiat mengentaskan pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan kerja baru, yang salah satunya adalah dengan berwirausaha. Masalahnya adalah intensi masyarakat untuk berwirausaha di Indonesia masih rendah. Rendahnya intensi berwirausaha bagi masyarakat khususnya para lulusan perguruan tinggi

di Indonesia, disebabkan karena pada umumnya mereka lebih memilih menjadi pencari kerja (*job secker*), daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Situasi ini akan semakin buruk dengan adanya perberlakuan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), dimana para lulusan dari perguruan tinggi Indonesia, akan bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Sehingga bertolak dari hal ini, maka lulusan dari perguruan tinggi perlu di arahkan dan didorong untuk tidak hanya terfokus sebagai pencari kerja, namun justru harus mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Untuk itu, tugas bagi pihak perguruan tinggi untuk mampu menumbuhkan jiwa kepada para lulusannya agar mereka memiliki niat untuk menciptakan peluang kerja sendiri, yang salah satunya adalah dengan berwirausaha.

Zimmerer (2002) sependapat dengan hal tersebut di atas dan menyatakan bahwa salah satu pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara, terletak pada peran universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Karena pada dasarnya universitas atau perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan bekal wirausaha kepada para mahasiswa, khususnya pada para lulusannya untuk memiliki minat, keberanian, kemampuan, dan semangat memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Intensi merupakan derajat seberapa kuat keinginan serta usaha seorang individu dalam menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Intensi yang secara harafiah dapat diartikan sebagai minat. Menurut Hilgard and Bowers (2004) minat adalah “*a persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content, especially a vocational interest*”, atau kecenderungan untuk memperhatikan dan menyukai beberapa hal atau kegiatan, khususnya terhadap hal tertentu. Sedangkan menurut Sumadi (1988) minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek yang disenangi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu pendorong atau kecendeungan yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap sesuatu.

Dalam penelitian ini mengkaji minat berwirausaha didasarkan pada *Perspektif Theory Of Plan Behavior*. Perhatian dalam *Theory of Plan Behavior* adalah pada niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Zulianto (2014) menyatakan bahwa minat berwirausaha dalam banyak penelitian dikenal dengan beberapa istilah yaitu motivasi berwirausaha, niat berwirausaha dan intensi kewirausahaan.

Menurut Urban *et. al* (2008) *The term entrepreneurial intentions has affinity with other frequently used terms with a similar meaning; e.g. entrepreneurial awareness, entrepreneurial potential, aspiring entrepreneurs, entrepreneurial proclivity, entrepreneurial propensity, and entrepreneurial orientation.* Berdasarkan pendapat Urban *et. al* tersebut dapat diketahui bahwa istilah intensi berwirausaha pada dasarnya merupakan istilah yang memiliki kedekatan dengan istilah lain yang sering digunakan dengan arti yang sama, yaitu kesadaran kewirausahaan, potensi kewirausahaan, calon pengusaha, kecenderungan kewirausahaan, kecenderungan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan.

Thompson dalam Nastiti, Nurul, dan Rokhima (2010) menyatakan bahwa *intention* adalah minat berwirausaha secara terus menerus yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi wirausahawan, sedangkan *intent* adalah minat berwirausaha yang dimiliki seseorang yang belum memiliki usaha namun suatu saat akan menciptakan usaha. Sedangkan menurut Krueger (Urban, *et. al*, 2008) *entrepreneurial intentions as a commitment to starting a new business* atau minat berwirausaha adalah komitmen untuk memulai bisnis baru.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasrat atau intensi berwirausaha. Selama ini Pendidikan kewirausahaan dianggap dan dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat, jiwa serta perilaku untuk berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad (1998) dalam Wulandari (2013). Namun, dari penelitian yang dilakukan Wulandari (2011), menyatakan bahwa lingkungan akademis tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kewirausahaan mahasiswa, justru pengaruh lebih besar ditunjukkan oleh variabel *personality* (kepribadian) khususnya *self efficacy*. Indarti & Rostiani (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu intensi wirausaha adalah *personality factor*, yang terdiri dari *Self Efficacy*, *risk taking*, kreativitas, inovasi, *locus of control* serta berbagai indikator kecerdasan, seperti *Adversity Quotient* (AQ), *Intelligence Quotient* (IQ), *Spiritual Quotient* (SQ), and *Emotional Quotient* (EQ).

Beberapa peneliti juga telah membuktikan bahwa faktor kepribadian (McClelland (1961); Sengupta dan Debnath (1994) dan Efikasi diri Gilles dan Rea (1999); Indarti (2004) dalam Wulandari (2013), merupakan prediktor yang signifikan terhadap intensi

kewirausahaan. Secara garis besar penelitian seputar minat wirausaha dilakukan salah satunya adalah dengan melihat Karakteristik Kepribadian (Wulandari, 2013). Karakteristik atau faktor-faktor kepribadian, dapat ditunjukkan dari beberapa variabel seperti: *Self efficacy*, *risk taking*, kreativitas, inovasi, *locus of control*, serta berbagai kecerdasan seperti *Intelectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan yang terbaru adalah *Adversity Quotient* (AQ) atau *Adversity Intteligent* (AI) (Wulandari, 2013).

Indarti & Rostiani (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu intensi wirausaha adalah *Self Efficacy*. *Self Efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2007). *Self-efficacy* menurut Bijl & Shortridge-Bagget (2002) adalah keyakinan seseorang dalam penyelesaian tujuan dan dapat memotivasi dirinya sendiri. Menurut Bandura (1997) pengertian efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

Self-efficacy yang tinggi akan membuat seseorang akan berusaha semakin giat. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans, 2008). *Self efficacy* diperlukan dalam membuka suatu usaha terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Robbins (2007) yang menyatakan bahwa efikasi diri juga dikenal dengan teori kognitif sosial atau penalaran sosial yang merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Di berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas seorang individu akan meningkat seiring dengan pertumbuhan *self-efficacy*. Efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Jadi, efikasi diri berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam tugas tertentu atau pekerjaan tertentu seperti berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krismawan (2017) dan Wulandari (2011) yang menyatakan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hibban (2016)

yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Adversity Quotient berpengaruh terhadap minat atau intensi wirausaha adalah *adversity Quotient*. Untuk dapat menjadi seorang wirausaha, maka seseorang perlu memiliki kemampuan untuk terus bertahan, sampai dengan berhasil melewati rintangan yang ada. Seorang wirausaha harus memiliki ketahanan diri yang kuat, serta mampu merubah hambatan menjadi sebuah peluang dalam mencapai kesuksesan. Seperti yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa setiap kesulitan merupakan rintangan, setiap rintangan merupakan peluang, dan setiap peluang harus disambut. Untuk dapat mewujudkan itu semua, maka seorang wirausaha harus memiliki kecerdasan adversitas (kecerdasan dalam menghadapi rintangan).

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. Dengan kata lain kecerdasan adversitas adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi masalah atau rintangan. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *adversity quotient* mempunyai pengaruh terhadap kinerja, pengetahuan, kreativitas, produktivitas, motivasi, pengambilan resiko, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Penelitian mengenai pengaruh Adversity Quotient masih jarang ditemukan. Termasuk belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh kecerdasan adversitas terhadap minat wirausaha. Di antara penelitian yang ada, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) menyatakan bahwa variabel *Adversity Quotient* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Krismawan (2017) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Penelitian ini di dasarkan atas perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang menimbulkan keragu-raguan dalam mengambil kesimpulan terkait pengaruh variabel *self* Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh *self efficacy dan Adversity Quotient* terhadap Intensi berwirausaha. Penelitian ini juga mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh Wulandari (2011), menyatakan bahwa lingkungan akademis tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kewirausahaan mahasiswa, justru pengaruh lebih besar ditunjukkan oleh variabel *personality* (kepribadian)

khususnya *self efficacy*. Beberapa peneliti juga telah membuktikan bahwa faktor kepribadian (McClelland (1961); Sengupta dan Debnath (1994) dan Efikasi diri Gilles dan Rea (1999); Indarti (2004) dalam Wulandari (2013), merupakan prediktor yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Secara garis besar penelitian seputar minat wirausaha dilakukan salah satunya adalah dengan melihat Karakteristik Kepribadian (Wulandari, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy dan Adversity Quotient* terhadap Intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unwiku Purwokerto.

Intensi Berwirausaha

Ajzen & Fishbein (1980) dalam (Wulandari, 2013) berdasar pada teori *Planned Behavior* menyatakan intensi merupakan hasil dari bagaimana individu bersikap terhadap suatu objek, nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial, serta keyakinan diri untuk mencapai suatu kesempatan merealisasi dan memperhitungkan berhasilnya intensi tersebut. Intensi menurut Corsini (2002) adalah keputusan untuk bertindak dengan cara tertentu, atau dorongan untuk melakukan suatu perilaku, baik secara sadar maupun tidak. Ajzen dan Fishbein (2005) mendefinisikan intensi sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Selain itu menurut Ajzen, intensi merupakan derajat seberapa kuat keinginan serta usaha seorang individu dalam menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi adalah derajat seberapa kuat keinginan seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu dan seberapa besar usaha orang tersebut untuk melakukan perilaku tersebut.

Intensi yang secara harafiah dapat diartikan sebagai minat. Menurut Hilgard and Bowers (2004) minat adalah “*a persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content, especially a vocational interest*”, atau kecenderungan untuk memperhatikan dan menyukai beberapa hal atau kegiatan, khususnya terhadap hal tertentu. Sedangkan menurut Sumadi (1988) minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek yang disenangi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa

minat adalah suatu pendorong atau kecendeungan yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap sesuatu.

Self Efficacy

Konsep Bandura (1997) tentang *self efficacy* dikembangkan dari *Social Learning Theory* menjadi *Social Cognitive Theory*. Menurut Bandura (1997) *Self-Efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi tugas atau situasi tertentu. *Self-efficacy* yang tinggi akan membuat seseorang akan berusaha semakin giat, di berbagai penelitian menunjukkan kualitas individu akan meningkat seiring pertumbuhan *Self-Efficacy*. Sedangkan menurut Ormrod (2008) efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Isu penting mengenai konsep efikasi diri dan juga pengukurannya adalah sifat efikasi diri yang spesifik, khusus sesuai dengan bidang, situasi, atau keadaan tertentu.

Self-efficacy menurut Van der Bijl & Shortridge-Bagget (2002) adalah keyakinan seseorang dalam penyelesaian tujuan dan dapat memotivasi dirinya sendiri. Merujuk dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas dan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk berusaha menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan dalam mencapai tugas dan menghasilkan sesuatu.

Bandura (1997) dalam Khasanah (2012) menjelaskan bahwa *self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu: Pengalaman yang telah dilalui, Pengalaman individu lain, Persuasi verbal, dan keadaan fisiologis.

Adversity Quotient

Stoltz (2007) menyatakan *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan. *Adversity quotient* adalah kemampuan berfikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan

tantangan atau kesulitan (Surekha, 2001). Sedangkan menurut Markman (2005) *Adversity Quotient* adalah pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut didukung oleh Kumayi (2006) tentang kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Qoutient*) adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan untuk penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan yang akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan informasi melalui penyusunan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Penelitian dilakukan di Universitas Wijayakusuma Purwokerto dengan populasi target mahasiswa Program Studi Manajemen yang saat ini masih aktif di Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Data dikumpulkan dengan teknik pengambilan sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester empat yang pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan kewirausahaan, dengan jumlah 65 mahasiswa. Penentuan ukuran sampel menggunakan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dengan sampling *error* 5%, dari populasi. Dengan sampling error 5%, maka jumlah sampel minimal yang diambil adalah sebanyak 56 orang.

Definisi Operasional

Intensi Wirausaha atau Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras serta kebulatan tekad seseorang mahasiswa untuk memulai berwirausaha. Indikator Intensi wirausaha terdiri dari (Wulandari, 2013): Lebih memilih menjadi wirausahawan, Tidak akan melamar pekerjaan, dan Keinginan memiliki usaha sendiri.

Self Efficacy adalah keyakinan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk berusaha menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Indikator *Self Efficacy* terdiri dari (Bandura, 1997): *Past Performance*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasion*, dan *Emotional Cues*.

Adversity Quotient adalah kemampuan mahasiswa untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidup. Dimensi dan indikator *Adversity Quotient* terdiri dari (Stoltz, 2007): *Control* (Mampu mengendalikan kesulitan dan Mampu mencari penyelesaian), *Origin dan Ownership/Asal Usul-Pengakuan* (tidak menyesali terhadap masalah yang dihadapi dan memotivasi diri sendiri), *Reach/Jangkauan* (yakin masalah tidak akan menyebar luas dan berpikir jernih dalam mengambil tindakan), dan *Endurance/Daya Tahan* (Optimis dan memiliki harapan).

HASIL ANALISIS

Uji validitas dilakukan untuk menguji kesahihan pertanyaan yang dijadikan kuesioner. Analisis validitas dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment*. Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Pengujian ini dilakukan pada variabel *Self Efficacy* (X1) dan *Adversity Quotient* (X2) dan Intensi Berwirausaha (Y). Dalam penelitian ini uji validitas menguji variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memuat 29 pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *r* hitung korelasi *product moment* semua item pertanyaan dari variabel *Self Efficacy* (X1), *Adversity Quotient* (X2) dan Intensi Berwirausaha (Y) lebih besar dari nilai kritis (*r* tabel) sebesar 0,361 pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Selanjutnya berdasarkan analisis reliabilitas, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas untuk variabel *Self Efficacy* (X1), *Adversity Quotient* (X2) dan Intensi

Berwirausaha (Y) masing-masing lebih besar dari nilai kritis (r tabel) sebesar 0,361 sehingga semua pertanyaan untuk variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji uji normalitas berdasarkan pendekatan gambar yaitu dengan melihat kurva normal pada histogram, menunjukkan bahwa model berdistribusi normal, karena kurva histogram membentuk lonceng dan diagram *normal probability plot regression standardizes* yang menggambarkan keberadaan titik-titik disekitar garis dan *scatter plot* tampak menyebar yang kesemuanya menunjukkan model berdistribusi normal. Di samping itu, untuk menguji apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasar analisis data yang telah dilakukan, dengan bantuan Program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa Nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,076 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan data relatif sama dengan rata-rata, sehingga disebut normal atau data berdistribusi normal.

Selanjutnya Uji Multikolinearitas Untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas antar variabel, salah satu caranya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Menurut Algifari (2000) dalam Suliyanto, (2009) jika nilai $VIF < 10$ maka model tidak terdapat multikolinearitas. Berdasar analisis data yang telah dilakukan, dengan bantuan Program SPSS Versi 16 diperoleh hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 1.
Nilai VIF untuk pengujian Reliabilitas dari Variabel *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient*

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Self Efficacy</i>	0,174	5,745
<i>Adversity Quotient</i>	0,364	2.746

Suatu variabel dikatakan terjadi multikolinier, apabila nilai VIF (*Varians Inflation Factor*) < 10 . Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* memiliki nilai kurang dari 10. Hal ini memberikan arti bahwa tidak terjadi multikolineritas pada variabel antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode park Gleyser. Dalam metode ini, gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independent terhadap nilai *absolute residunya* (e). Apabila nilai probabilitasnya > nilai alpha ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung unsur atau gejala heteroskedastisitas.

Berdasar analisis data yang telah dilakukan, dengan bantuan Program SPSS Versi 16.0 diperoleh hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas dari Variabel *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient*

Variabel	t	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	.884	.381
<i>Adversity Quotient</i>	.056	.955

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Variabel *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* lebih besar dari alpha (sig. > 0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian yang digunakan.

Hasil perhitungan selengkapnya pengaruh variabel *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient*

	<i>Coefficients</i>	<i>t Stat</i>	<i>t tabel</i>
<i>Intercept</i>	15,300	6,165	1,67469
<i>Self Efficacy</i>	0,528	6,521	1,67469
<i>Adversity Quotient</i>	0,519	5,604	1,67469
RSquare	0,818		
F Hitung	118,810		
F Tabel	3,17		

Berdasarkan hasil regresi linier berganda di atas dapat dibuat persamaan regresi linier sebagai berikut: $Y = 15,300 + 0,528X_1 + 0,519X_2 + e$.

Berdasarkan persamaan regresi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,818. Hal ini berarti bahwa variasi perubahan intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh variasi perubahan terhadap *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* sebesar 81,8%, sedangkan sisanya sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Analisis uji F untuk menguji ketepatan model (*Goodness of Fit*). Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh F hitung sebesar 118,810. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* (df)= $(n-k)(k-1) = (56-3)(3-1) = (53;2)$ maka diperoleh F tabel sebesar 3,17. F hitung (118,810) > F Tabel (3,17) sehingga H_0 ditolak, artinya model penelitian dikatakan baik (*Goodness of Fit*).

Analisis uji t hitung x1 untuk menguji variabel dukungan akademik berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* (df)= $(n-k) = (56-3) = 53$ maka diperoleh t tabel sebesar 1,674. Sedangkan hasil penghitungan uji t diperoleh t hitung X1 sebesar 6,521 dengan nilai signifikansi 0,000 dan t hitung X2 sebesar 5,604 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan nilai t hitung X1 dan X2 > dari pada nilai t table (1,674) dan nilai signifikansi < 0,05, maka dapat diartikan *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat Berwirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Uji F diketahui bahwa model dalam penelitian ini dikatakan baik (*Goodness of Fit*). Berdasarkan Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap dan *Entrepreneurial Intention* mahasiswa. Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka pihak universitas sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa yaitu: *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient*.

Perubahan yang terjadi pada indikator pada dimensi *Self Efficacy* yang terdiri dari *Past Performance*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasion*, dan *Emotional Cues* mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel *Entrepreneur Intention* mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Namun hal yang masih perlu mendapat perhatian adalah indikator tugas yang menantang pada dimensi *Past Performance*. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa merasa kurang yakin mampu melakukan hal-hal yang menantang. Untuk dapat meningkatkan

Entrepreneur Intention pada dimensi tersebut antara lain adalah dengan berusaha untuk bisa berpikir positif dan percaya diri. Pola pikir mahasiswa yang positif akan memengaruhi efikasi dirinya. Cara agar bisa berpikir positif antara lain adalah optimis artinya keyakinan bahwa usaha yang di jalankan dapat dilaksanakan, mau menerima ide-ide baru di dalam dunia usaha atau bisnis, adanya kemauan menerima saran dan kritik dari berbagai pihak, berani mengambil resiko, bersemangat tinggi dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, bekerja keras dan disiplin. Apabila mahasiswa mampu berpikir secara positif dan percaya diri, maka mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan dalam melewati tantangan yang dihadapi.

Adversity Quotient yang tinggi mampu meningkatkan intensi berwirausaha. Untuk dapat menjadikan *Adversity Quotient* yang tinggi untuk dapat meningkatkan *Entrepreneur Intention*, maka hal yang masih perlu mendapat perhatian adalah pada dimensi *Endurance* (Daya Tahan) terkait bagaimana mahasiswa mampu bersikap Optimis untuk mampu berwirausaha. Sikap optimistis melahirkan banyak manfaat. *Mahasiswa* harus mengambil posisi garda terdepan dalam pembangunan, karena itu seorang mahasiswa harus mampu membangun *sikap optimis* tanpa mengurangi kewaspadaan, disertai mampu melakukan bagaimana *cara menambah* nilai dari setiap apa yang anda lihat. Memiliki sikap optimistis memang mudah diucapkan tapi sulit untuk dilakukan. Mezzapelle (2013) dalam buku *Contagious Optimism*, menyatakan bahwa terdapat 100 hal untuk menjadikan seseorang dapat bersikap lebih optimis, yaitu: bersyukur, berbagi, mampu memaafkan, mampu menjadi pendengar yang baik, mampu mengubah rasa iri menjadi energi, perbanyak senyum, rajin olahraga, mampu berpikir maju, berhenti menyalahkan orang lain, dan mampu menjadikan masa lalu bukan sebagai catatan hitam untuk meraih masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1986, *Social Foundation Of Thought And Action*, Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- _____. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.

- Bijl, Jaap J. van der, Lillie M. Shortridge-Baggett, 2001. *Self-Efficacy: Theory And Measurement*, Published in *Scholarly Inquiry for Nursing Practice*, vol. 15, nr. 13, 2001, pp.189-207.
- Corsini, Ray. 2002. *The Dictionary of Psychology*, 1st Edition. Routledge.
- Giles, M., dan A. Rea, 1999. “*Career selfefficacy: an application of the theory of planned behavior*”. *Journal of Occupational & Organizational Psychology*, 73 (3): 393-399.
- Hilgard, ER. And Bower, G. H., 1975, *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*, Chinester : John Wiley and Sons.
- Japri, Hibban (2016) *Pengaruh Motivasi Ekstrinsik, Self efficacy Dan Intensi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat (Studi Kasus Kosentrasi Tataniaga Angkatan 2012)*. Thesis. STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Krisnawan, M.A., 2017. Pengaruh Adversity Quotient dan Self Efficacy Terhadap Minat Wiarusaha Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Mezzapelle, David, (2013). *Contagious Optimism: Uplifting Stories and Motivational Advice for Positive Forward Thinking*, NY.
- Nastiti, Tur, Nurul Indarti, & Rokhima Rostiani. 2010. Minat Berwirausaha Mahasiswa Indonesia dan Cina. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 9: 188-200.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Amitya Kumara. Erlangga, Jakarta:
- Robbin, S.P., and Judge S.P. 2007. *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Roberth D, Hirish & Michael P. Peter, 1995. *Entrepreneurship*.
- Sengupta, S.K. and Debnath S.K., 1994. Need for Achievement and Entrepreneurial Succes, A Study of Entrepreneurs in Two Rural Industries in West Bengal. *The Journal of Entrepreneurship*, 3(2), p.191-203.
- Shohib, Muhammad, 2013. Adversity Quotient Dengan Minat Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 1 Nomor 1.
- Sugiyono, 2000. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- _____, 2008. **Statistika untuk Penelitian**, Alfabeta, Bandung.
- _____, 2017. **Metode Penelitian dan Pengembangan** untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik, Alfabeta, Bandung

- _____, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sumadi, S. 1988. *Psikologi kepribadian*. Rajawali, Jakarta.
- Suliyanto, 2009. *Panduan Praktikum Analisis Statistik (Alat Analisis dalam Aplikasi Penelitian)*, Program Pascasarjana Magister Sains Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- _____, 2009. *Modul Statistika Ekonomi*, Program Pascasarjana Magister Sains Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- _____, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Stoltz, PG. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (diterjemahkan oleh T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Urban, Boris., Vuur en, Jurie., & Owen, Rina. 2008. Antecedents To Entrepreneurial Intentions: Testing For Measurement Invariance For Cultural Values, Attitudes And Selfefficacy Beliefs Across Ethnic Groups. *Journal of Human Resource Management*; Vol 6, No 1, page. 1-9.
- Wulandari, S.Z., Asteria, dan Yayat, 2013. Analysis The Influence Of Adversity Quotient Networking And Capital Through The Entrepreneurial Intentions Of Unsoed's Student.
- Wulandari, S., 2013. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas Xii Di Smk Negeri 1 Surabaya, *Jurnal FE*, Unesa Surabaya.
- Yohanna, L. dan Harsoyo D. W., 2016. Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Sosio-E-Kons*, Vol. 8, No. 1., p.32-42.
- Zahreni, S., dan Ratna S. D. P., 2012. Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Intensi Berwirausaha, *Jurnal Ekonomi*, 15 (4), P.173-178.
- Zimmerer, W.T. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New york: Prentice-Hall.
- Zulianto, Mukhamad, Sigit Santoso, Hery Sawiji, 2014. Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*- UNS: Vol.3 No.1, hal. 59-72.